

# Reflection on the Essence of the Universe in a Review of Islamic Education Philosophy

**Bima Wahyudin Rangkuti**

Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara (Indonesia);

[wahyudinrangkuti08@gmail.com](mailto:wahyudinrangkuti08@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### *Keywords:*

Universe;

Islamic education philosophy

---

### *Article history:*

Received 2021-12-21

Revised 2022-9-10

Accepted 2022-10-29

---

## ABSTRACT

This article seeks to reveal the nature of the universe and its implications for Islamic education in the perspective of Islamic education philosophy. There are several discussions in this article, namely the understanding of the universe, the origin and process of the creation of the universe, the purpose of the creation of the universe, and the implications of the universe for Islamic education. All discussions on this subject are viewed from the perspective of Islamic educational philosophy. Against the backdrop of the increasingly pragmatic and positivistic way people think and behave today, it is hoped that this paper will lead to something essential about the universe, especially for Islamic education. Because it cannot be denied that in all aspects of life and its dimensions, humans always experience contact and involvement with the universe, all of which are signs from The Creator, Allah SWT.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

**Bima Wahyudin Rangkuti**

Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara (Indonesia);

[wahyudinrangkuti08@gmail.com](mailto:wahyudinrangkuti08@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Fluktuasi fenomena yang harmoni dengan segala macam disimilaritas yang meruang lingkupinya, menjadikan alam semesta sebagai entitas yang prinsipil untuk diidentifikasi. Maka tidak heran apabila sejak dahulu kekaguman manusia

akan alam semesta telah banyak menstimulasi persepsi yang kemudian melahirkan konsepsi tentang hal ihwal alam semesta ini.

Namun dalam hegemoni pragmatisme dan tendensi orientasi positivistik yang mendominasi di era globalisasi dan revolusi industri, sepertinya berimplikasi terhadap eksistensi alam semesta yang tergradasi. Sehingga tidak heran apabila konotasi alam semesta saat ini hanya terbatas sebagai suatu materi. Maka dengan demikian, secara tidak langsung kita telah kehilangan suatu hal yang maknawi. Padahal apabila kita menilik kepada kitab suci Al-Qur'an, ada begitu banyak redaksi yang memerintahkan kita untuk memikirkan dan mengamati alam semesta, disana Al-Qur'an menggunakan diksi aayaat yang menunjukkan bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda dari Allah SWT. ini membawa kita kepada indikasi bahwa alam semesta sarat dengan nilai transenden tidak sekadar imanen, terdapat substansi sakral dibalik peristiwa-peristiwa indiriawi.

Dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci sering melakukan pengulangan (tikrar) redaksi tentang perintah untuk mengamati dan memikirkan alam semesta, pada akhirnya interpretasi yang holistik dan komprehensif atas alam semesta akan menemukan relasinya terhadap pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana implikasinya dengan pendidikan islam, maka esensi alam semesta perlu dikaji.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada artikel ini ialah metode kualitatif yang berbasis studi kepustakaan. Dengan merujuk kepada sumber data yang diperoleh dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan alam semesta dan filsafat pendidikan Islam, kemudian penulis mencoba merefleksikan secara filosofis atas implikasi alam semesta dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam.

### 3. PENGERTIAN ALAM SEMESTA

Anasir ini akan dimulai dengan bagaimana cara pandang (*worldview*) Islam terhadap realitas. Berangkat dari ungkapan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa Islam tidak sekadar berpikir mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia saja, bukan pula hanya bersumber dari pemikiran atau kontemplasi yang dirumuskan dari pengamatan data, pengalaman indriawi – terbatas kepada apa yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh indra – semata, tidak ada dikotomi antara sakral dan profan, kesemuanya mencakup dunia dan akhirat, aspek dunia mempunyai relasi yang sangat erat dan mendalam dengan aspek akhirat dengan signifikansi aspek akhirat itu sendiri yang tanpa menegasikan aspek dunia (Naquib, 2018).

Berdasarkan ungkapan tersebut, maka disini alam semesta dipahami sebagai berikut. Istilah alam semesta dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yakni alam dan semesta, Apabila kita merujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwasannya apapun yang ada di langit dan di bumi disebut sebagai alam (KBBI, 2015). Hal tersebut membawa kepada pemahaman bahwa apapun yang ada diantara keduanya – langit dan bumi – maupun yang melingkupinya baik yang bersifat fisik-material maupun non-material merupakan entitas-entitas daripada alam itu sendiri (Daud, 2003).

Selanjutnya kata semesta, pada dasarnya kata semesta bersifat komplementer terhadap kata alam, yang bertujuan untuk melengkapi, sehingga terbentuknya suatu makna. Semesta sendiri mempunyai arti *whole, entire* (keseluruhan dan semua) (Harahap, 2019). Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) semesta berarti segenap, semuanya, seluruhnya (KBBI, 2015). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa alam adalah apapun yang terdapat di langit dan di bumi, sedangkan untuk alam semesta mencakup keseluruhan yang ada di langit dan di bumi dalam satu kepaduan integral dengan berbagai unsur, kekuatan, serta hukum-hukum yang menyertainya.

Kemudian dalam bahasa Arab kata alam diambil dari susunan huruf 'ain, lam, dan mim, yang berarti segala ciptaan, sesuatu apapun selain Allah yang Maha Menciptakan, yang keberadaanya bersifat mungkin meliputi langit, bumi, dan diantara keduanya (Muslih, 2019). Disini jelas bahwa alam merupakan apapun ciptaan-ciptaan-Nya, selain Allah yang Maha Pencipta (Napitupulu, 2017). Karena begitu banyak dan luasnya ciptaan-ciptaan Allah, maka sekali lagi alam tidak terbatas hanya kepada apa yang diketahui dan apa yang dapat ditangkap serta dirasakan oleh indra saja (Asad, 2017).

Lalu Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *alam* terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* dan *alamat* yang dipahami sebagai sesuatu yang mengantarkan kepada pemahaman tentang sesuatu selainnya (Shihab, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa alam sebagai isyarat yang menunjukkan kepada suatu hal dimana untuk dikenali atau diketahui (Suharto, 2014). Sebuah kemafhuman dalam Islam bahwa memang alam merupakan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan melalui ciptaan-ciptaan-Nya tersebut maka ke Mahakuasaan dan ke Mahabesaraan penciptanya dapat diketahui dan dirasakan (Shihab, 2009).

Pemaparan selanjutnya mencoba untuk membantu memahami dimensi transendental alam semesta. Al-Syaibany mengungkapkan bahwa alam semesta meliputi dan mencakup keseluruhan ciptaan Allah SWT yang berada pada langit dan bumi, yang tidak sekadar meliputi hal-hal atau peristiwa-peristiwa kongkret yang dapat ditangkap melalui pengindraan manusia saja, tetapi mencakup yang tidak dapat ditangkap oleh penginderaan manusia (Al-Rasyidin, 2008). Mulyadhi Kartanegara memaparkan hal serupa bahwa alam semesta juga meliputi dunia metafisika tidak sebatas dunia fisik semata, maka dalam hal ini mencakup secara keseluruhan baik yang tampak maupun yang dibalik apa yang tampak pada panca indra (Kartanegara, 2017). Maka sekali lagi alam semesta dapat diartikan sebagai keseluruhan ciptaan Allah SWT.

Apabila alam semesta adalah keseluruhan ciptaan Allah SWT, lalu bagaimana dengan manusia? Karena manusia juga merupakan ciptaan Allah SWT. Apabila menilik kepada uraian di atas yang mengungkap bahwa alam semesta merupakan keseluruhan selain Allah SWT yang berarti keseluruhan ciptaan-Nya, maka manusia termasuk didalamnya. Namun Al-Rasyidin mengungkapkan bahwa terdapat pula pemahaman di kalangan masyarakat muslim dimana alam semesta adalah keseluruhan selain Allah SWT dengan mengecualikan manusia, karena kepada manusia alam semesta ini Allah SWT amanahkan untuk dikelola dan dimanfaatkan demi kemaslahatan seluruh makhluk. Dan manusia juga diberikan *'aql* agar mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta ini, yang mana *'aql* ini tidak diberikan melainkan hanya kepada manusia, maka dengan demikian penggunaan istilah alam semesta hanya merujuk kepada pengertian alam semesta dalam pengertian jagat raya (Al-Rasyidin, 2008).

Dengan demikian berdasarkan uraian-uraian di atas menurut hemat penulis bahwa dalam sudut pandang alam semesta sebagai keseluruhan ciptaan Allah SWT, maka manusia masuk ke dalam bagian daripada alam semesta tersebut, namun manusia dikecualikan dalam sudut pandang manusia sendiri yang diberikan amanah dan mempunyai peran sebagai khalifah dengan kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah. Dan suatu hal yang asasi ialah, kepada manusia pula diberi himbauan melalui Al-Qur'an untuk memperhatikan *ayaat* yang merupakan tanda-tanda Allah yang berupa alam semesta ini.

Kemudian di dalam Al-Qur'an ada begitu banyak redaksi ayat yang menggambarkan alam semesta, Agus Purwanto mengungkapkan bahwa terdapat sekitar seribu seratus delapan ayat yang membicarakan tentang alam semesta (Purwanto, 2015). Karena pada hakikatnya Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia sebagaimana Q.S. 2: 185 dan Q.S. 3: 138, tentunya terdapat makna dibalik struktur maupun fenomena-fenomenanya bagi manusia (Nasr, 2003).

Dengan demikian segala macam dialektika unsur, kekuatan, dan hukum-hukum alam semesta, mengisyaratkan pesan-pesan spiritual kepada manusia. Segenap struktur maupun fenomenanya yang eksentrik dan beragam, mengantarkan kepada suatu nilai absolut yang dapat dipahami apabila memahaminya secara holistik, tidak sekadar pada asumsi pengamatan yang berbasis kepada pengamatan empirik. Karena pada dasarnya pengulangan kitab suci Al-Qur'an terhadap redaksi yang berhubungan dengan anjuran untuk melakukan pengamatan serta memikirkan alam semesta mengandung spirit untuk menjelaskan keluhuruan dari realitas yang lebih tinggi.

#### **PERBINCANGAN ASAL MULA DAN PROSES TERJADINYA ALAM SEMESTA**

Karena cakupan alam semesta yang begitu luas, tidak heran terdapat berbagai macam konsep dan gagasan tentang asal mula dan proses penciptaan alam semesta ini. Dari masa Yunani Kuno (Adhim, 2018), yang oleh banyak para pengkaji filsafat dikenal sebagai peradaban yang pertama kali membebaskan manusia dari penjara mitologi. Konon peradaban ini juga yang menjadi awal pertama kali membuka gerbang kepada pendekatan ilmiah yang pengaruhnya dapat dirasakan sampai sekarang (Karim, 2014). Para filosof generasi awal ini yang dikenal dengan julukan filosof alam atau filosof pra-Socrates mencoba untuk mencari penjelasan atas peristiwa-peristiwa alam semesta (Alim, 2019). Salah satunya yang paling masyhur ialah Thales, dengan pemikirannya yang menyatakan bahwa asal atau zat primordial yang menjadikan segala kehidupan di alam semesta ini adalah air. Diikuti oleh muridnya Anaximander yang mengatakan bahwa asal atau permulaan yang pertama kali tidak dapat ditentukan (*apeiron*) karena tidak ada yang serupa dengan sifat-sifat zat yang ada sekarang. Anaximander mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal dari substansi yang tidak terbatas, abadi, tidak luput dimakan usia, serta melingkupi seluruh alam semesta. Karena segala sesuatu yang ada sekarang terbatas, maka pastilah sesuatu yang menjadi

asal segala sesuatu tak terbatas. Kemudian Anaximenes yang mempunyai keyakinan bahwa asal mula alam semesta ialah udara (Maksum, 2019).

Pythagoras yang dikenal sebagai bapak bilangan juga ikut menyumbangkan pemikirannya. Karena menurut Pythagoras bahwa segala sesuatu di alam semesta menemukan relasinya dengan matematika, dan dengan asumsi bahwa segala sesuatu dapat diidentifikasi dengan siklus beritme sebagai parameterinya. Maka Pythagoras mengatakan bahwa dasar segala segala sesuatu adalah angka-angka, oleh sebab itu dinyatakan olehnya bahwa orang yang tahu dan mengerti betul akan angka-angka, ia juga tahu akan segala sesuatu di alam semesta. Hal yang mencolok dari teori angka Pythagoras ini adalah bahwa dengan sifatnya yang tidak hanya menyerukan pada visi lahiriyah, tetapi mengantarkan kepada suatu hal yang lebih dalam, lebih dekat kepada hakikat. Menurutnya Tuhan adalah Keesaan Agung yang menjadi asal segala sesuatu, yang mana dalam Zat Tuhan tidak memiliki angka, namun Tuhan yang menjadi sebab atau penyebab angka-angka tersebut (Boer, 2019).

Filosof Islam seperti Al-Farabi juga memberikan sumbangan khazanah dalam hal ihwal alam semesta ini. Al-Farabi – yang nampaknya terinspirasi dari Plotinus seorang filosof emanasi – mengungkapkan bahwa alam semesta diciptakan melalui emanasi, dalam arti bahwa wujud Tuhan melimpahkan wujud alam semesta, yang mana emanasi tersebut terjadi melalui *tafakkur* (berpikir) Tuhan tentang zat-Nya, dengan kata lain, berpikrinya Tuhan tentang zat-Nya merupakan sebab daripada adanya alam semesta ini (Zalprul Khan, 2019).

Menurut Al-Farabi, Allah Maha Sempurna, terlalu rendah bagi Allah untuk memikirkan dan berhubungan dengan alam yang tidak sempurna, Allah cukup memikirkan zat-Nya, maka terciptalah energi yang maha dahsyat secara pancaran yang mana dari energi inilah terjadi Akal Pertama, lalu Akal Pertama berpikir tentang Allah menghasilkan Akal Kedua dan berpikir tentang dirinya menghasilkan langit pertama, kemudian Akal Kedua berpikir tentang Allah

menghasilkan Akal Ketiga dan berpikir tentang dirinya menghasilkan bintang-bintang, dan seterusnya hingga Akal Kesepuluh, karena daya Akal Kesepuluh ini sudah lemah, maka ia tidak lagi dapat menghasilkan akal sejenisnya dan hanya menghasilkan bumi, roh-roh, dan materi pertama yang menjadi empat unsur pokok yaitu air, udara, api dan tanah (Zar, 2019).

Kemudian Ibnu Sina, yang sama menganut paham emanasi seperti Al-Farabi. Namun terdapat perberbedaan pemikiran antara Ibnu Sina dengan Al-Farabi (Alahwani, 2008). Ibnu Sina berpendapat bahwa Akal Pertama mempunyai dua sifat, yaitu sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin wujudnya. Jika ditinjau dari hakikat dirinya, dengan demikian objek pemikiran akal-akal menurut Ibnu Sina menjadi tiga, yaitu Allah, dirinya sebagai wajib wujudnya, dan dirinya sebagai mungkin wujudnya, dari pemikiran tentang Allah timbul akal-akal, kemudian dari pemikiran dirinya tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbulah jiwa-jiwa, dan dari pemikiran dirinya tentang dirinya sebagai mungkin wujudnya timbulah langit-langit (Nasution, 2014). Sekilas demikianlah daripada perbedaan paham emanasi Ibnu Sina dan Al-Farabi tentang asal mula dan proses alam semesta (Zarkasyi, 2018).

Kemudian Suhrawardi yang dikenal dengan paham *isyraqi* atau *ilmunasi* (Sumadi, 2015). Suhrawardi mengungkapkan bahwa alam semesta berasal dari Cahaya Esensi Tuhan (Nasr, 2020). Menurut Suhrawardi, seluruh realitas tidak lain dari cahaya yang memiliki beragam tingkatan dan intensitas, ia tidak memerlukan definisi, sebab menurutnya orang selalu mendefinisikan ketidakjelasan dengan kejelasan, dan tidak ada yang lebih jelas dan lebih jernih dari cahaya, maka tidak ada apapun yang dapat didefinisikan dalam istilah-istilah. Menurutnyanya cahaya dari cahaya-cahaya (*nur al-anwar*) adalah esensi Ilahi yang cahayanya menyilaukan, yang disebabkan oleh kemilau dan intensitasnya, dan Cahaya Tertinggi tersebut merupakan sumber dari segala eksistensi, sebab alam semesta dengan seluruh latar realitasnya hanyalah terdiri dari hierarki cahaya dan kegelapan.

Itu tadi merupakan hanya sebagian kecil sekali daripada begitu luasnya pemikiran para filosof Islam tentang asal mula dan proses penciptaan alam semesta, dan masih banyak lagi para filosof Islam yang beberapa diantaranya juga merupakan seorang sufi yang memberikan sumbangan pemikiran mengenai asal mula, proses-proses, serta hukum yang meruang lingkupi alam semesta. Namun tidak mungkin kami jabarkan pada tulisan ini.

Keingintahuan manusia yang amat besar akan alam semesta ini kemudian mengakibatkan terus timbulnya spekulasi maupun eksperimen untuk mencoba mengungkap tentang asal mula dan proses penciptaan atau terbentuknya alam semesta ini. Leplace dan Kant dengan teorinya menyatakan bahwa alam semesta ini pada mulanya merupakan massa yang kurang lebih berbentuk bulat, lalu menyebar dan mengelompok (Schlick, 2016). Massa yang berbentuk bulat itu merupakan gumpalan kabut (*nebula*) yang berputar, Mula-mula putaran kabut tersebut menjadi lambat disebabkan karena adanya perputaran, lalu volume dan suhu pun berkurang yang kemudian kabut itu menggumpal di pusat putarannya, yang pada akhirnya membentuk lempengan padat (Aini, 2018).

Zaman terus berkembang, dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang terus digencarkan, maka dilakukanlah pendekatan sains dengan menggunakan teknologi mutakhir dalam ihwal alam semesta ini. Akhirnya melalui berbagai macam pendekatan sains tersebut, para ilmuwan telah memastikan bahwa alam semesta berada dalam keadaan yang terus mengembang, yang apabila waktu pada alam semesta ini dapat dimundurkan, maka alam semesta memulai pengembangannya dari sebuah titik tunggal (Supriatman, 2020). Dikatakan pula bahwa titik tunggal tersebut merupakan suatu yang sangat padat dengan suhu yang sangat tinggi yang kemudian meledak secara kosmik dan berkembang (Sani, 2020). Namun pertanyaan penting yang muncul adalah, apa yang terjadi sebelum peristiwa ledakan tersebut? para ilmuwan tidak ada yang mengetahuinya (Satyaningsih, 2019).

Kemudian Al-Qur'an yang merupakan prinsip dasar daripada seluruh hal dalam Islam. Mengingat Al-Qur'an juga merupakan sumber dasar daripada Pendidikan Islam (Akhmansyah, 2015). Maka sangat penting untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an memandang perihal tentang asal mula dan proses penciptaan alam semesta.

Al-Qur'an menceritakan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta, sebagaimana Surah Al-Baqarah/2 ayat 117;

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta. Pada ayat ini terdapat kata *badii'*, arti *badii'* sendiri ialah penciptaan, yang mengeluarkan suatu ciptaan belum pernah didahului oleh orang lain, Allah SWT menciptakan alam semesta atas kehendak-Nya dan bentuknya pun atas pilihan-Nya sendiri, tidak dapat didahului oleh siapa pun dan tidak dapat disamai oleh siapa pun (Hamka, 2015). Maka dengan keterangan ayat ini bahwa Allah itu Maha Kuasa mutlak sendiri dan tidak memerlukan pertolongan yang lain dalam menciptakan seluruh alam semesta ini, dengan berkehendak maka apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.

Kemudian pada Surah Al-An'am/6 ayat 73;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ...

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar....

Redaksi ayat ini pula menjelaskan bagaimana Allah Swt menciptakan alam semesta. Dijelaskan pada ayat tersebut bahwa Dia lah Allah yang menciptakan alam semesta dengan *haq*, maksud daripada kata *haq* disana ialah bahwa Allah

tidak menciptakan melainkan dengan kebenaran, yakni untuk memenuhi tujuan tertentu yang pasti ada hikmah dibalik perencanaan-Nya menciptakan alam semesta ini, maka ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu di alam semesta baik yang ada ataupun berpotensi ada, konkret maupun abstrak adalah penuh makna, dan bukan merupakan kebetulan (Asad, 2017). Lalu kemudian pada ayat di atas terdapat redaksi *wayauma yaquulu kun fayakuun*, hal tersebut mengindikasikan bahwa alam semesta – langit dan bumi – yang disebut pada awal ayat di atas diciptakan Allah dari tidak ada menjadi ada (Ilhamuddin, 2014).

Selanjutnya Al-Qur'an bercerita bahwa alam semesta, langit dan bumi dulunya adalah satu. Hal itu terdapat dalam Surah Al-Anbiyaa'/21 ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا...<sup>14</sup>

*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dulu menyatu kemudian kami pisahkan antara keduanya....*

Kata *ratq* pada redaksi ayat di atas diterjemahkan sebagai dijahit (bergabung menjadi satu), kata tersebut digunakan untuk menyatakan dua bahan yang berbeda dan bercampur, sementara kata *fataqa* yang juga terdapat pada redaksi ayat di atas diartikan sebagai diurai (diurai atau menghancurkan struktur *ratq*) (Sani, 2020).

Dengan redaksi ayat ini Al-Qur'an menceritakan mengenai asal muasal alam semesta yang tunggal, yang secara metonimia digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai langit dan bumi, dan dengan sangat mengesankan pula bahwa redaksi Al-Qur'an pada ayat ini mendahului pandangan hampir seluruh ahli astrofisika modern dengan penemuan bahwa alam semesta ini bermula dari satu entitas, dari satu unsur tunggal, yaitu hidrogen, yang kemudian dikonsolidasikan melalui gravitasi dan kemudian berpisah menjadi nebula, galaksi, dan tata surya dengan bagian-bagian individual berikutnya yang secara progresif pecah yang kemudian membentuk entitas-entitas baru dalam bentuk bintang-bintang, planet, serta satelit-

satelitnya (Asad, 2017). Dengan redaksi ayat ini pula Al-Qur'an mendahului teori *big bang* yang sangat masyhur, yang menyatakan bahwa kondisi awal alam semesta berasal dari suatu yang sangat padat dengan suhu yang sangat tinggi yang kemudian meledak secara kosmik dan berkembang.

Memang kita sebenarnya tidak bisa memaknai redaksi ayat tersebut sebagai teori *big bang* atau teori ilmiah yang lainnya tentang penciptaan alam semesta ini, namun tidak ada salahnya teori-teori tersebut memperkaya pemikiran kita untuk memahami maksud daripada firman Allah di atas (Napitupulu, 2017). Kemudian dalam beberapa redaksi ayat Al-Qur'an menggunakan diksi *sittati ayyaam* untuk menggambarkan masa penciptaan alam semesta, seperti dalam Surah Al-A'raf/7:54, Surah Hud/11:7, Surah Al-Furqon/25:59, Surah As-Sajdah/32:4, Surah Al-Hadid/57:4, dan Surah Qof/50: 38.

Sebagai representasinya dapat dilihat dalam Surah Al-A'raf/7: 54 sebagai berikut,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ ...

*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy....*

Istilah *ayyaam* (Musih, 2019) pada *sittati ayyaam* adalah bentuk jamak dari kata *yaum*, yang dimaksud oleh Al-Qur'an bukanlah batasan waktu dua puluh empat jam antara terbenamnya matahari hingga terbenam lagi esoknya seperti hari di bumi kita ini. Menurut kalam arab dan kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an, kata ini dipakai untuk suatu periode yang kadarnya tidak dapat ditentukan dan tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikatnya secara pasti kecuali Allah (Atabik, 2015). Lalu ditambahkan pula bahwa istilah *ayyaam* pada redaksi-redaksi ayat di atas lebih tepat diterjemahkan menjadi *aeons*, yakni masa yang amat panjang, ungkapan

tersebut menunjukkan bahwa mustahilnya Allah merasa “letih” dengan proses penciptaan alam semesta.

Lalu pada redaksi ayat-ayat tersebut terjadi pengulangan atau *tikrar*, dalam hal ini para ulama tafsir hampir sepakat menyatakan bahwa setiap pengulangan kata atau kalimat dalam Al-Qur’an pasti memberikan makna sedikit atau banyak (Nurdin, 2019). Pengulangan kata atau kalimat tersebut mempunyai hikmah dibalikinya, diantara hikmah pengulangan seperti dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Salih Al-Utsaimin adalah; (1) menunjukkan bahwa masalah tersebut penting, (2) masalah tersebut agar lebih meresap ke dalam hati manusia, (3) Menunjukkan kebenaran Al-Qur’an sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT. Maka menurut hemat penulis, pengulangan atau *tikrar* pada redaksi ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa penting bagi manusia untuk menyadari, merenungi, melakukan kontemplasi terhadap proses penciptaan alam semesta sebagai ke Mahabesaran dan ke Mahakuasaan Allah SWT, yang mana implikasi utamanya bukanlah mengetahui asal mula atau bagaimana dan berapa lama proses penciptaan alam semesta ini, tetapi lebih kepada meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Memang Al-Qur’an tidak menceritakan dengan spesifik tentang asal mula dan proses penciptaan alam semesta seperti halnya teori-teori ilmiah. namun di dalam Al-Qur’an terkandung isyarat-isyarat ilmiah dan disanalah letak kemukjizatan ilmiah Al-Qur’an, yang mana bukan terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru, berubah, dan merupakan hasil daripada usaha manusia melalui penelitian dan pengamatan, namun kemukjizatan itu terletak pada semangatnya dalam mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam semesta ini dimana terdapat pesan spiritual bagi manusia itu sendiri (El-Mazni, 2005).

Dan kemukjizatan itu pula dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan yang telah maju sehingga banyak teori-teori ilmiah yang telah diakui dan meyakinkan

dengan dapat dibuktikan keobjektivasannya – seperti teori-teori sains tentang terjadinya alam semesta – yang mana daripada teori-tori yang telah mantap diakui dan meyakinkan tersebut tidak bertentangan sedikit pun dengan ayat-ayat Al-Quran. Dan ini pula membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang komprehensif.

### **TUJUAN PENCIPTAAN ALAM SEMESTA**

Apabila berbicara mengenai tujuan penciptaan alam semesta, maka perlu diketahui sebelumnya bahwa ada dua titipan atau amanah Allah kepada manusia, yaitu alam semesta dan kitab suci, jika alam semesta adalah produk ke Mahabesaran Allah, kitab suci adalah petunjuk tentang cara bersyukur dan cara beribadah kepada Allah, cara berinteraksi dengan sesama dan cara berinteraksi dengan alam semesta (Muhammad, 2018). Oleh sebab itu, dalam hal ini bagaimana Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang Allah turunkan sebagai petunjuk bercerita tentang tujuan penciptaan alam semesta.

Al-Qur'an menceritakan bahwa alam semesta ini bukan tanpa manfaat, tujuan, dan hikmah dibalik penciptaannya. sebagaimana dalam surah Surah Al-Anbiyaa'/21 ayat 16 dan surah Shaad/38 ayat 27. Dalam beberapa ayat menunjukkan bahwa alam semesta Allah SWT ciptakan untuk kemaslahatan manusia, mulai dari kekayaan alam yang terdapat di hutan, laut, perut bumi, maupun ruang angkasa pada dasarnya diperuntukkan untuk manusia (Daulay, 2014). Hal ini ditunjukkan dengan begitu banyak redaksi ayat yang mengindikasikan demikian, diantaranya seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2 ayat 29;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ...

*Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu....*

Kata *ma* dalam redaksi ayat ini mencakup semua yang ada di alam semesta dalam bentuk apapun, Allah SWT menciptakan itu semua dalam kadar yang sangat

melimpah dapat digunakan untuk seluruh generasi bahkan sampai hari kiamat, kemudian kata *lakum* pada redaksi ayat tersebut ditujukan kepada seluruh manusia, semenjak manusia pertama diciptakan (Nabi Adam) sampai manusia terakhir, tanpa memandang agama, ras, atau asal usul mereka, semuanya berhak atas kekayaan alam semesta ini (Muhammad, 2018).

Kemudian dalam rangka agar manusia dapat mengaktivasi seluruh kekayaan alam semesta ini, Allah SWT telah menundukkan (*taskhîr*), atau menjadikan seluruh yang ada di alam semesta ini tunduk, melunak, dan menurut sesuai dengan kemauan manusia. Seperti dalam Surah Luqman/31 ayat 20 dan Surah Al-Jatsiyah/45 ayat 13 sebagai berikut;

Dalam Surah Luqman/31: 20,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ...

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu....

Dalam Surah Al-Jatsiyah/45: 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ...

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya....

Karena semua yang ada di alam semesta ini telah ditundukkan oleh Allah, maka selanjutnya Al-Qur'an menceritakan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar menjelajahi seluruh alam semesta ini sebagai usaha untuk dapat memanfaatkan kekayaan alam semesta ini, sebagaimana dalam surah Al-Mulk/67 ayat 15 sebagai berikut;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا...

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya....

Redaksi ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berusaha menggunakan pikiran, kecerdasan yang telah diberikan Allah kepada manusia, untuk dapat memanfaatkan seluruh kekayaan alam semesta, manusia tidak boleh hanya berdiam diri menunggu rezeki, manusia perlu berusaha akan hal itu (Hamka, 2015).

Namun melalui kemampuan berpikir dan kemampuan-kemampuan yang lain yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam memanfaatkan alam semesta, manusia tidak boleh lupa bahwa semuanya itu berasal dari Allah SWT (Taufik, 2007). Oleh sebab itu, dalam memanfaatkan alam semesta manusia tidak boleh lupa akan siapa dirinya. Bahwa Allah mengamanahkan kepada manusia untuk memelihara dan merawat alam semesta, yang mana memelihara itu merupakan amanah yang dipikulkan kepada setiap manusia sebagai khalifah-Nya, maka apabila merusak berarti mengkhianati amanah-Nya (Soedarto, 2018). Dapat kita lihat bagaimana Al-Qur'an menceritakan tentang larangan untuk berbuat kerusakan, sebagaimana dalam Surah Al-A'raf/7 ayat 56 dan ayat 85.

Namun, ada tujuan yang lebih daripada pemanfaatan alam semesta itu sendiri. Karena pada hakikatnya alam semesta haruslah dipahami sebagai wujud dari keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, kebesaran-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan sebagai kasih sayang-Nya, sebab seluruh yang ada pada alam semesta tidak akan ada tanpa keberadaan Allah Yang Maha Esa (Jamaruddin, 2010). Oleh sebab itu, dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda atau *aayaat* yang menunjukkan Kebesaran Allah SWT (Zalpulkhan, 2019). Dan kapanpun Al-Qur'an berbicara tentang alam semesta dalam segala aspeknya, maka tidak pernah dilepaskan dari aspek Sang Pencipta.

Hal tersebut ditunjukkan dengan banyak redaksi ayat dalam Al-Qur'an yang mengindikasikan demikian, beberapa diantaranya terdapat dalam Surah Al-Baqarah/2 ayat 164 sebagai berikut.

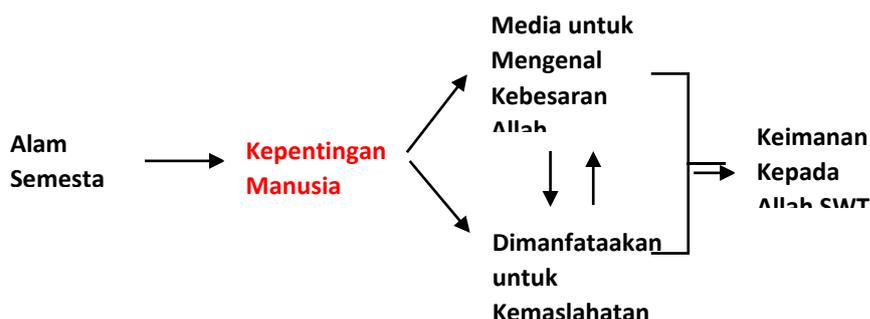
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ<sup>ط</sup> وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.*

Redaksi pada ayat di atas adalah salah satu dari beberapa redaksi ayat Al-Qur'an yang menyeru kepada manusia menggunakan akal pikirannya agar mengamati keajaiban alam semesta yang ada disekililingnya, disamping itu pula menyeru untuk mengamati tanda-tanda atau *aayaat* yang menunjukkan adanya Kekuatan yang mengatur alam semesta ini (Asad, 2017). Redaksi ayat tersebut juga dengan sendirinya menjadi renungan bagi manusia bahwa hanya Allah satu-satunya yang menciptakan dan mengatur dengan sedemikian rupa alam semesta ini, sehingga manusia dengan mudah mengambil manfaat sebesar-besarnya dan mengambil pelajaran dari keteraturan alam semesta tempat mereka hidup dan mencari penghidupan (Hude, 2017).

Dan Al-Qur'an mengandung spirit untuk menyadarkan manusia akan hal-hal tersebut. Al-Qur'an menggambarkan alam semesta ibarat sebuah kitab yang disusun oleh satu wujud yang arif, dimana setiap baris dan katanya merupakan tanda kearifan penulisnya. Dalam sudut pandang Al-Qur'an, apabila kita semakin mengetahui realitas alam semesta, dengan demikian kita akan semakin mengenal kearifan Allah, kuasa, serta cinta kasih-Nya (Muthahhari, 2002).

Maka menurut hemat penulis, tujuan diciptakan alam semesta ialah untuk kepentingan manusia, yang mana dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan pula sebagai media untuk mengenal Kebesaran Allah yang semua daripada itu bermuara kepada keimanan kepada Allah SWT. Dapat dilihat sajian gambar sebagai berikut;



### IMPLIKASI ESENSI ALAM SEMESTA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Jika berbicara tentang Pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari manusia, karena manusia adalah objek sekaligus subjek pendidikan itu sendiri, itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai *animal educandum* (makhluk yang dididik) dan *animal educandus* (makhluk yang mendidik) secara sekaligus (Komaruddin, 2015). Namun bagaimana alam semesta ini berimplikasi terhadap pendidikan manusia terutama dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Sebagaimana kita ketahui sebelumnya bahwa alam semesta diciptakan untuk kepentingan manusia, yang mana dengan keberadaannya, manusia harus mengelolanya dengan baik. Baik dalam hal memenuhi kebutuhan untuk kemaslahatan maupun media untuk mengenal kebesaran Allah SWT. Maka dalam pengelolaan itu alam semesta ini dapat digunakan sebagai jalan, alat, media atau sarana untuk mencapai upaya pendidikan Islam yang mana untuk mewujudkan Muslim ideal, yaitu seorang ahli pikir dan zikir (Salminawati, 2016).

Rasulullah SAW yang merupakan teladan ideal juga melakukan hal demikian saat mendidik para sahabat, dimana metode Rasulullah dalam melakukan proses pendidikan tersebut, Rasulullah menggunakan media atau sarana (Usiono, 2017).

Maka tentunya, dengan begitu melimpah kekayaan alam semesta ini dan begitu harmonis dan sistematis fenomena-fenomenanya, itu semua merupakan jalan, alat, media, atau sarana yang dapat menghantarkan kita kepada upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Kemudian sebagaimana yang kita ketahui Al-Qur'an merupakan dasar daripada pendidikan Islam, maka kita temukan bahwa Al-Qur'an sering bercerita tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya, dapat kita lihat disini bagaimana Al-Qur'an menggunakan media alam semesta untuk lebih meyakinkan manusia akan substansinya. Al-Qur'an pula menceritakan dalam banyak redaksinya mengenai implikasi alam semesta ini terhadap manusia, beberapa diantaranya dapat kita lihat dalam Surah Ali 'Imran/3 ayat 190-191.

Dalam Surah Ali 'Imran/3: 190,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Istilah *ulul albab* pada redaksi ayat tersebut merupakan salah satu kriteria orang berpendidikan islam (husaini, 2020). mengenai hal siapa yang disebut *ulul albab*, dapat kita lihat pada ayat selanjutnya. Kemudian dalam Surah Ali Imran/3: 191,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Redaksi ayat ini menceritakan *ulul albab*, yaitu senantiasa berdzikir kepada Allah, baik ketika berdiri, duduk, maupun ketika hendak tidur dan setelah bangun tidur, ini melambangkan bahwa dalam segala kegiatan mereka selalu ingat kepada

Allah, seluruh hidup mereka adalah karena Allah, mereka tidak pernah berhenti mengingat Allah dan mengagungkan-Nya (Makanisi, 2019). Kemudian pula *ulul abab* adalah mereka yang juga memikirkan alam semesta yang merupakan ciptaan Allah serta pula hikmah dan keagungan dalam penciptaan tersebut.

Redaksi ayat ini juga menjelaskan bahwa dengan bertambahnya ilmu tentang alam semesta maka berimplikasi terhadap bertambahnya ilmu akan Sang Pencipta dan inilah merupakan tujuan akhir daripada ilmu itu sendiri dalam Islam (Arif, 2016). Maka disinilah bertemu dua hal yang tidak bisa dipisahkan, yaitu zikir dan pikir (Hamka, 2015). Dengan redaksi ayat ini Al-Qur'an dengan sendirinya menjelaskan tentang sarana untuk menghantarkan kepada keimanan kepada Allah yaitu alam semesta dengan metode dengan zikir dan pikir.

Apabila tidak ada alam semesta, tentunya tidak ada objek pikir, yang membawa zikir lebih dalam, karena zikir dan pikir pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dalam Islam, dengan berpikir mengenai alam semesta, baik proses penciptaan maupun fenomena-fenomenanya, berarti berzikir akan Penciptanya. Dengan berzikir akan Pencipta alam semesta, membuat berpikir semakin mendalam akan alam semesta, begitu seterusnya. Maka dengan demikian akan membawa manusia kepada pengetahuan yang lebih dalam yang merupakan hakikat daripada semua eksistensi, yang berimplikasi kepada penyadaran diri.

Oleh sebab itu, pada redaksi ayat tersebut terdapat kelanjutan do'a yaitu, "*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka*". Ucapan ini adalah merupakan ekspresi perasaan setelah zikir dan pikir, yaitu *tawakkal*, *ridha*, dan menyadari kelemahan diri dihadapan kebesaran Maha Pencipta, yang berkelanjutan kepada timbulnya bakti dan ibadah kepada-Nya. Dengan demikian sampailah tujuan pendidikan Islam tersebut.

Dari beberapa yang diimplikasikan alam semesta terhadap pendidikan Islam, sekurang-kurangnya dapat dilihat secara garis besar dalam beberapa ranah, yang

pertama adalah dari segi konsep pendidikan Islam. Implikasi alam semesta terhadap konsep pendidikan Islam mengupayakan rancangan konsep pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai transendental-Ilahiah dan insaniah, yang mana kedua nilai tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik dan tereksternalisasi dalam wujud sifat-sifat penghambaan kepada Allah SWT dan sifat-sifat kemanusiaan yang penuh cinta kasih, baik kepada sesama manusia dan lingkungan yang dalam hal ini alam semesta yang merupakan amanah dari Allah SWT.

Selanjutnya ialah dampak pada tahap pelaksanaan pendidikan Islam, dimana tidak mengandung dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu positif atau ilmu kalamaman. Dengan demikian diharapkan melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang proporsional keilmuan serta keimanannya, dimana intelektual dan spiritualnya berjalan berkesinambungan.

Kemudian dari segi tujuan meniscayakan orientasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat futuristik-ukhrawi dengan tanpa menegasikan aspek duniawi. Orientasi tujuan tersebut akan menjadikan peserta didik sebagai hamba yang benar patuh dan tunduk kepada Allah SWT dengan sifat kehambaannya, sementara pula menjadikannya sebagai manusia yang mampu menghadapi dan menjalani kehidupan – dalam hal ini adalah aspek ilmu (teoritis) – dan mampu menjadi manusia yang bermanfaat terhadap lingkungannya – yakni aspek amaliah (praktis).

#### **4. SIMPULAN**

Alam Semesta merupakan manifestasi sekaligus aktualisasi daripada Ke-Mahabesaran dan cinta kasih Allah SWT, dengan segala macam dialektika unsur, kekuatan, dan hukum-hukum alam semesta, mengisyaratkan pesan-pesan spiritual kepada manusia. Segenap struktur maupun fenomenanya yang eksentrik dan beragam, mengantarkan kepada suatu nilai absolut yang dapat dipahami apabila memahaminya secara holistik, tidak sekadar pada asumsi pengamatan yang

berbasis kepada pengamatan empirik. Karena pada dasarnya pengulangan kitab suci Al-Qur'an terhadap redaksi yang berhubungan dengan anjuran untuk melakukan pengamatan serta memikirkan alam semesta mengandung spirit untuk menjelaskan keluhuruan dari realitas yang lebih tinggi.

Kemudian akan halnya proses penciptaanya, maka pada hakikatnya bukanlah agar kita mengetahui secara spesifik proses kejadian alam semesta, tetapi lebih kepada kontemplasi terhadap keharmonisan mekanismenya, yang itu semua merupakan bukti kebesaran Penciptanya. Oleh sebab itu yang paling penting bagi manusia ialah bagaimana mengelola alam semesta yang merupakan amanah dari Allah dengan sebaik-baiknya, yang mana dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama dan untuk dijadikan sarana pengabdian dan sarana pendidikan yang menghantarkan kepada pemahaman yang mendalam akan diri manusia itu sendiri dan juga Penciptanya.

Adapun tulisan ini hanyalah sebagian kecil mengenai alam semesta yang dapat penulis ungkap. Mengingat begitu luas cakupan alam semesta tersebut, tentunya ada begitu banyak makna maupun hakikat alam semesta ini yang tidak kita ketahui dibanding dengan apa yang kita ketahui.

## REFERENCES

- Adhim, Fauzan (ed.). *Filsafat Islam: Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Aini, Nurul. "Proses Penciptaan Alam dalam Teori Emanasi Ibnu Sina." dalam *Jurnal JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018.
- Akhmansyah, M. "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 08 No. 2 Tahun 2015.

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Alim, Alimatus Sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam." dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2019.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Arif, Syamsuddin (ed.). *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2016.
- Armas, Adnin. "Pandangan Alam-Barat dan Islam." dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018.
- Asad, Muhammad. *The Message Of The Quran: Tafsir Al-Quran Bagi Orang-orang yang Berpikir*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan. Jilid 1. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Asad, Muhammad. *The Message Of The Quran: Tafsir Al-Quran Bagi Orang-orang yang Berpikir*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan. Jilid 2. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Asad, Muhammad. *The Message Of The Quran: Tafsir Al-Quran Bagi Orang-orang yang Berpikir*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan. Jilid 3. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Atabik, Ahmad. "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama." dalam *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015.
- Boer, T. J. De. *History of Philosophy in Islam: Sejarah Filsafat dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ruslani. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2019.

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perpektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Fuad, Kaherul dan Soedarto, "Paradigma Teologi Lingkungan dalam Islam dan Eco-Pesantren." dalam *Jurnal Sosiologika*, Vol. 01 No.1 Tahun 2018.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Harahap, Hakim Muda. *Rahasia Al-Qur'an: Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*. Yogyakarta: Darul Hikmah, 2019.
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia, 2017.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2020.
- Ilhamuddin. "Reinterpretasi dan Sinegritas Teori Penciptaan Alam." dalam *Jurnal MIQOT*, Vol. 38 No. 2 Tahun 2014.
- Jamarudin, Ade. "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2010.
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Makanisi, Utsman Qadri. *Kalimat Fil Qur'aan: Karena Setiap Kata Punya Cerita*, diterjemahkan oleh Kaserun AS. Rahman. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

- Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase Al-Qur'an*. Jilid 3. Jakarta: Qaf, 2018.
- Muslih, M. Kholid., et al. *Worldview Islam: Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam*. Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, 2019.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 2002.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Esensi Alam Semesta Perpektif Filsafat Pendidikan Islam." dalam *Jurnal Pendidikan Islam TAZKIYA*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossen. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Nurdin, Ali. *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*. Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2019.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Salminawati. "Etika Pendidik Perspektif Imam Al-Nawawi." dalam *Jurnal Miqot*, Vol. 40 No. 2 Tahun 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Schlick, Moritz. *Filsafat Alam*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- Sumadi, Eko. "Teori Pengetahuan *Isyraqiyyah* (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi." dalam *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Studi Keagamaan*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2015.
- Supriatman, Maman. *Kosmologi Islam: Menyingkap Rahasia Penciptaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Taufik, Muhammad. "Perpektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam dan Lingkungan." dalam *Jurnal Hermēneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2007.
- Tyson, Neil deGrasse dan Donald Goldsmith, *Asal Mula: Terjadinya Alam Semesta, Galaksi, Tata Surya, dan Kita*, diterjemahkan oleh Ratna Satyaningsih. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Usiono. "Potret Rasulullah Sebagai Pendidik." dalam *Jurnal ANSIRU*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2017.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Diterjemahkan oleh Hamid Fahmy, et al. Bandung: Mizan, 2003.
- Zalprulkhan. *Pengantar Filsafat Islam: Klasik, Modern, dan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod, 2019.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan? Membaca Pikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Burhan Ali dan Yulianingsih Riswan. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018.